

# STUDI PENGARUH MAKRO EKONOMI, *CAPITAL*, DAN *LIQUIDITY* TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH OTONOMI DAERAH

Amir Hasan  
Universitas Riau

Khaerul Anuar  
Ghafar Ismail  
University Kebangsaan Malaysia

## *Abstract*

*Purpose of this research is to know influence macro economic, capital, and liquidity to financial performance at local development bank (BPD) in Indonesia.*

*This research is research explanatory, with research unit of all (population) Local Development Bank in Indonesia. Based on Indonesia Bank data there are 26 local development bank in Indonesia. Data collecting is done by using secondary data in the form of publication financial statements of local development bank of all Indonesia from the year 1996 until the year 2005 (during 10 years). Financial statements obtained from Indonesia bank head office and research bureau info bank. Research type applied is the causal relation by using census and secondary's data collecting and data analysis done through structural equation model (SEM).*

*Result of this research indicates that: 1) macro variable of chartered investment counsel either before and also after area autonomy shows different result, before area autonomy doesn't have an effect on significant to financial performance, while after area autonomy influential significant; 2) variable capital influential significant to financial performance before area autonomy, while after area autonomy doesn't have an effect on significant; 3) variable liquidity before area autonomy influential significant to financial performance, and after area autonomy doesn't have an effect on significant.*

*Keyword: Macro economic, capital, liquidity, and financial performance.*

## **PENDAHULUAN**

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berakibat pada melemahnya nilai tukar rupiah dan tidak hanya berakibat pada krisis keuangan, juga berakibat pada krisis politik, keamanan bahkan pada krisis moral. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil. Institusi keuangan merupakan salah satu alat pembiayaan modal untuk berusaha semakin melemah karena banyaknya institusi keuangan yang bermasalah dan juga banyaknya piutang yang tak tertagih oleh bank kepada nasabahnya.

Otonomi daerah dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi

daerah untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi yang ada di daerah. Situasi ini tentunya secara langsung mempengaruhi segala aspek kehidupan di daerah yang mempunyai Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar.

Oleh karena itu, melalui Otonomi Daerah ini peran kepala daerah di dalam mengoptimalkan segala potensi daerah akan membuat para investor merasa tertarik untuk mengiatkan perekonomian Indonesia yang terkena krisis keuangan.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai pemegang keuangan daerah, yang telah diatur di dalam Undang-Undang No.13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah, berkerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan mengerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan

masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang /penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan.

Dengan adanya modal dari pihak ketiga khususnya modal pemerintah, yang ditempatkan pada BPD menjadi beban sekaligus pendapatan. Menjadi beban karena bank diwajibkan membayar atas bunga yang ditempatkan dalam bentuk giro Pemerintah Daerah (PEMDA). Dana pihak ketiga menjadi pendapatan bagi BPD, apabila ditempatkan dalam bentuk antar bank aktiva maupun kredit kepada debitur. Jika selisih antara beban dan pendapatan yang dihasilkan lebih besar daripada penghasilan, maka keuntungan yang akan diperoleh, dan begitu sebaliknya.

Undang-Undang Otonomi Daerah yang mengurus tentang perimbangan keaungan daerah akan membawa dampak pada kenaikan dana pihak ketiga dalam industri perbankan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan dana tahun 2000 sampai

dengan tahun 2003 oleh perbankan nasional. Jumlah dana pada tahun 2000 berjumlah 859,3 triliun rupiah meningkat pada tahun 2001 menjadi 929,3 triliun rupiah. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 934,9 triliun rupiah, tahun 2003 menjadi daripad 975.4 triliun rupiah, tahun 2004 menjadi 1.076,5 triliun rupiah dan tahun 2005 menjadi 1.252,2 triliun rupiah.

Oleh karena itu, dari sisi pendistribusian modal dan aset perbankan secara nasional mengalami peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dengan kenaikan total rata-rata secara keseluruhan pendistribusian modal perbankan nasional. Pada tahun 2001 pendistribusian modal perbankan nasional mengalami peningkatan sebesar 95,2 triliun rupiah, untuk itu tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 29,3 triliun rupiah, untuk tahun 2003 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 101,6 triliun rupiah, tahun 2004 terjadi peningkatan sebesar 124,1 triliun dari tahun sebelumnya dan tahun 2005 peningkatan tersebut sebesar 121 triliun dari pada tahun 2004. Selengkapny dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Pendistribusian Dana Perbankan Nasional**  
**(Dalam triliunan Rupiah)**

<b>Kegiatan</b>	<b>Des 2000</b>	<b>Des 2001</b>	<b>Des 2002</b>	<b>Des 2003</b>	<b>Des 2004</b>	<b>Des 2005</b>
Pendistribusian Dana	539.3	634.5	663.8	765.4	889.5	1,010.5
1. SBI	58.7	74.3	76.9	101.4	94.1	54.3
2. Surat Berharga	24	49.2	46.9	68.7	90.8	60.8
3. Antar Bank Aktiva	129.8	149.4	124.6	112.2	103.5	159.1
4. Penyertaan Modal	6.4	3	5.1	5.9	6.2	6.1
5. Kredit	320.4	358.7	410.3	477.2	595.1	730.2
a. Dalam Rupiah	178	228.6	296.9	362.6	459.1	584.4
b. Dalam Valas	142.4	130.1	113.4	114.6	135.9	145.8

Sumber : Data olahan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara adalah faktor ekonomi makro. Menurut Syahrir (1995) bahwa situasi ekonomi makro selalu menjadi bahan di dalam menganalisis sehatnya faktor eksternal dalam pasar saham dan perbankan. Dari sisi ini faktor-faktor yang digunakan adalah tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar yang berkaitan langsung

dengan situasi neraca pembayaran luar negeri.

Selanjutnya Eduardus Tandelilin (2001) mengatakan bahwa: "Analisis ekonomi perlu dilakukan karena *trend* adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal dan perbankan. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal dan perbankan akan terkait dengan

perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro."

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mencakupi penilaian terhadap faktor-faktor yang biasanya disebut CAMELS yang terdiri dari: 1) Permodalan (Capital), 2) Kualitas Aset (Asset Quality), 3) Manajemen (Management), 4) Rentabilitas (Earnings), 5) Likuiditas (Liquidity), dan 6) Sensitivitas terhadap resiko pasar (Sensitivity to Market Risks).

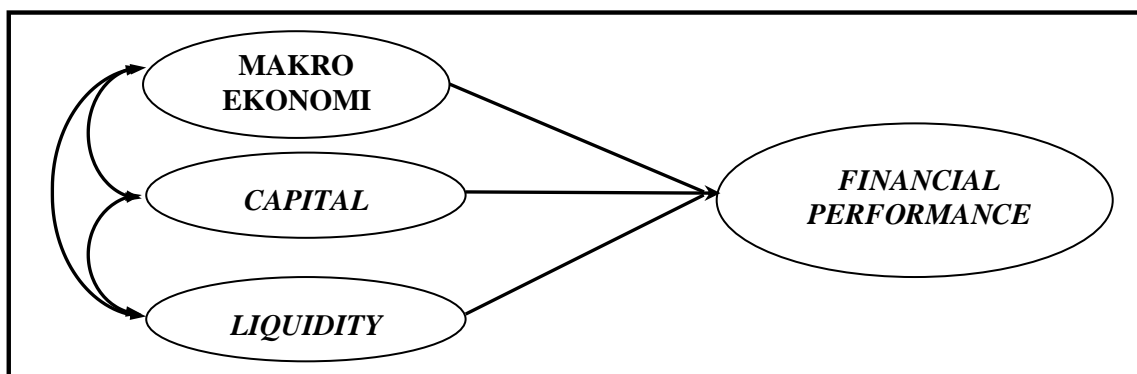
Salah satu faktor utama yang berlaku secara internasional untuk mengukur kondisi suatu bank, khususnya kemampuan bank mengcover risiko yang dihadapi, adalah besarnya rasio kecukupan modal (CAR). Pada bulan Juli 1988 BIS *Committee on Banking Supervision* (Komite) mengeluarkan ketentuan tentang standar perhitungan CAR yang disebut *Basle Capital Accord (BCA)* dan telah disepakati oleh negara-negara maju untuk digunakan secara penuh mulai akhir tahun 1992.

Kemudian pada bulan Januari 1996, Komite telah mengeluarkan pula *Amandement* terhadap BCA 1988 untuk menilai unsur *market risk* dalam perhitungan CAR. *Amandement* ini disepakati juga untuk mulai digunakan penuh pada akhir

tahun 1997 oleh *Internationally Active Banks*. Seiring itu pula, BI telah merencanakan pula peningkatkan pendekatan pengawasan bank sesuai dengan *Basle Core Principles* dengan memasukkan unsur *market risk* di dalamnya. Sehubungan dengan perhitungan dalam menilai CAR tersebut, McNew (1997) mengemukakan bahwa risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan modern saat ini terdiri dari atas *credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk, regulatory risk, dan human factor risk*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam mengukur produktivitas keuangan bank beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kajian ini menganalisis *financial performance* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dan hubungannya dengan faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh variabel makro ekonomi, *capital*, dan *liquidity* terhadap *financial performance* pada BPD di Indonesia. Hubungan antara variabel penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

### Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latarbelakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh makro ekonomi, *capital*, dan *liquidity* terhadap *financial performance* Bank Pembangunan

Daerah (BPD) di Indonesia sebelum dan setelah otonomi daerah.

### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh

variabel makro ekonomi, *capital*, dan *liquidity* terhadap *financial performance* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah otonomi daerah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dampak krisis moneter yang terjadi sepintas dapat dilihat dari kinerja keuangan bank periode sebelum, selama dan periode sesudah krisis terjadi. Kinerja keuangan dapat dicerminkan oleh laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya oleh bank. Studi-studi yang dilakukan tentang masalah kinerja keuangan diantara faktor-faktor makro ekonomi, *capital*, *liquidity* dengan *financial performance* diantaranya oleh McNew (1997) yang mengemukakan bahwa risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan modern saat ini terdiri dari atas *credit risk*, *market risk*, *liquidity risk*, *operational risk*, *regulatory risk*, dan *human factor risk*.

Kemudian Setyaningsih (1996) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan sesudah *go public* mengalami peningkatan yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berkenaan dengan *liquidity* dimana temuan dari Kim *et.al* (1998) menyatakan bahwa investasi yang optimal pada likuiditas akan meningkatkan pembiayaan eksternal, *variance cash flow* dan *return* dari *investment opportunities* tetapi menurunkan perbedaan *return* antara aset fisik perusahaan dan aset *liquid*.

Selanjutnya penelitian tentang *capital structure* dengan *finance performance* dilakukan oleh Simerly & Li (2000) hasil penelitian mereka menemukan bahwa terdapat dukungan yang kuat terhadap preposisi dimana ketidaksesuaian antara struktur modal perusahaan dan lingkungan akan menurunkan kinerja perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2001) menemukan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah struktur modal, pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat bunga dan fluktuasi nilai tukar valuta asing.

Penelitian tentang *liquidity ratio* dan struktur modal telah dilakukan oleh Bruinshoofd & Kol (2002). Penelitian ini dilakukan di Belanda tahun 1986-1997. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hubungan antara *liquidity ratio* dengan struktur modal adalah signifikan negatif. Ini disebabkan karena hutang jangka panjang yang tinggi akan mengurangi risiko oleh karena itu tidak memerlukan likuiditas yang besar. Selanjutnya Anderson (2002) menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara *leverage* dengan likuiditas. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio hutang yang tinggi akan menyebabkan tingkat likuiditas yang tinggi juga dan pertumbuhan yang rendah.

Penelitian tentang *finacial performance* dilakukan oleh Cathoth (2002) hasil penelitian Cathoth adalah bahwa *finacial performance* dipengaruhi oleh *capital structure and Firm size*. *Capital structure* dipengaruhi oleh *liquidity ratio* secara signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indahwati (2004) hasil penelitiannya diantaranya menemukan bahwa ; (1) *variabel leverage* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan struktur modal; (2) *variabel leverage* perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Robert Halt and Karen Walewski (1994) meneliti tentang kinerja 300 bank papan atas yang mempunyai kinerja baik menurut Federal Deposit Insurance Corporation dengan menggunakan *Return on Investment* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa bank yang mempunyai kinerja tinggi mampu memperoleh *Return on Investment* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) di atas rata rata industri. Kemudian penelitian yang sama mengenai kinerja bank juga dilakukan oleh Ayadi *et.al*. (1998) dengan meneliti kinerja bank di negara berkembang antara lain di Nigeria, yang menemukan bahwa lemahnya kinerja bank-bank di Nigeria disebabkan oleh manajemen yang jelek, hal ini di tandai dengan terlalu banyaknya risiko kredit dan risiko likuiditas, kualitas kredit yang jelek

dan lambannya kemampuan menciptakan modal yang bersumber dari intern bank.

Penelitian lainnya tentang kinerja bank, juga dilakukan oleh Richard *et.al.* (2002) yang meneliti tentang hubungan antara tingkat efisiensi dan kinerja bank-bank komersial di Amerika Serikat periode 1984-1998. Hasil penelitian Richard *et.al.* ini menyimpulkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang nyata antara tingkat efisiensi dengan *non interest income, other non interest expense, purchasesd funds, earning asset dan return on average assets*; (2) terdapat hubungan negatif yang kuat antara rendahnya tingkat efisiensi pada bank yang memiliki persentase *fixet asset* tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki persentase *loan* yang tinggi; (3) tingkat *non performing loans* yang mempengaruhi rendahnya tingkat efisiensi yang dicapai bank ; (4) *return on average asset, the ration non performing loans to gross loans and the relative level of purchases funds* dipengaruhi oleh kondisi perekonomian; dan (5) berdasarkan pengujian *rating CAMEL*, bank-bank yang mempunyai *rating CAMEL* tinggi atau bank-bank yang berkinerja kuat mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lemah.

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan data sekunder, pendekatan dengan menggunakan data sekunder adalah berupa laporan keuangan publikasi Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia dari tahun 1996 sampai tahun 2005 (selama 10 tahun). Laporan keuangan diperoleh dari Kantor Pusat Bank Indonesia dan Biro Riset Info Bank.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yang ada ( $N = n$ ) yaitu sebanyak 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di seluruh Indonesia (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, September 2006). Jika dilihat dari banyaknya jumlah Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia dikalikan dengan tahun data

penelitian, maka terdapat sampel data penelitian sebanyak 260 sampel data.

## **Metode Analisis**

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur (*path analysis*) dan *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah salah satu teknik analisis data multivariat yang merupakan perpaduan atau gabungan antara analisis jalur dan analisis faktor (Hair, *et.al.*, 2006: 583).

SEM sebagai alat analisis multivariat hanya mengenal dua jenis skala yaitu skala metrik (interval/ratio) dan skala non-metrik. Sementara SEM digunakan untuk menguji model penelitian ini, karena konstruks terdiri dari variabel eksogen dan endogen. Kedua jenis variabel dalam penelitian ini termasuk *unobserved* variabel yaitu makro ekonomi, *capital*, dan *liquidity* (variabel eksogen). Sedangkan pada variabel endogen, yang termasuk *unobserved* variabel adalah *financial performance*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Dalam structural equation modeling ada dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi variance masing-masing variabel manifes (indikator) yang dapat dijelaskan di dalam variabel laten. Dari model pengukuran akan diketahui indikator mana yang signifikan dalam pembentukan variabel laten sebagai indikasi valid tidaknya indikator yang bersangkutan dalam mengukur variabel laten. Selain menguji signifikansi variabel manifes, pada model pengukuran juga dapat dicari nilai construct reliability yang menunjukkan apakah sekumpulan variabel manifes tersebut memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk variabel laten. Batas terendah nilai construct reliability yang masih dapat diterima adalah 0,7 (Hair *et.al.* 2006 ;612) dan batas nilai variance extracted yang masih dapat diterima adalah 0,5 (Hair *et.al.* 2006;612).

## Pengujian Hipotesis

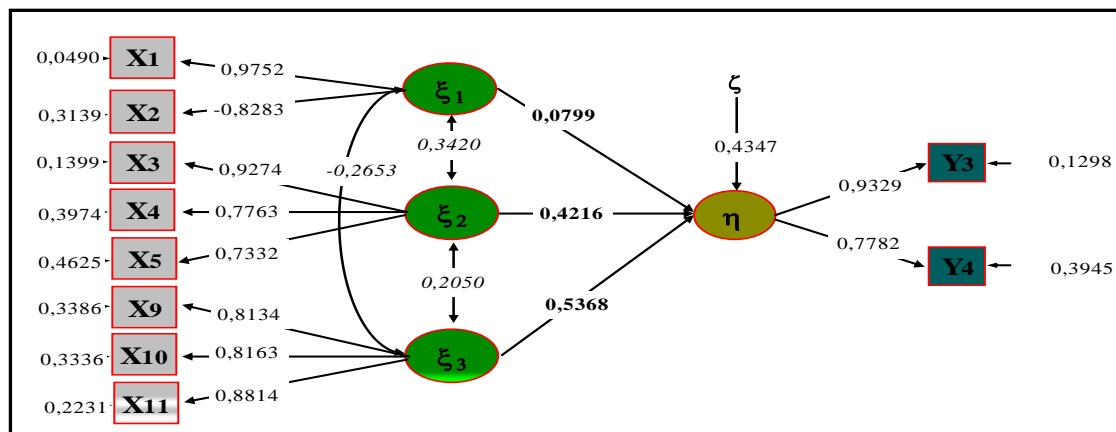
Setelah diuraikan model pengukuran serta model struktural dari masing-masing variabel laten, selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel laten eksogenus (variabel bebas) terhadap variabel laten endogenus (variabel

tidak bebas). Semua nilai-nilai yang diperlukan dalam prosedur pengujian sudah dijabarkan pada Gambar 2-3 dan Tabel 2-3.

Dari hasil pengolahan data menggunakan software LISREL diperoleh persamaan struktural Antar Variabel sebelum otonomi daerah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Besar Pengaruh Variabel Macro ( $\xi_1$ ), Capital ( $\xi_2$ ), dan Assets Quality ( $\xi_3$ ) Terhadap Financial Performance ( $\eta$ )**  
**Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum Otonomi Daerah**

Variabel Laten	Koefisien Pengaruh	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
$\xi_1$	0,0799	0,64%	0,01%	0,65%
$\xi_2$	0,4216	17,77%	5,79%	23,56%
$\xi_3$	0,5368	28,82%	3,50%	32,32%
Total Pengaruh Secara Bersama-sama =				56,53%



**Gambar 2**  
**Diagram Jalur Hubungan Struktural Antar Variabel Laten Terhadap Financial Performance ( $\eta$ )**  
**Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum Otonomi Daerah**

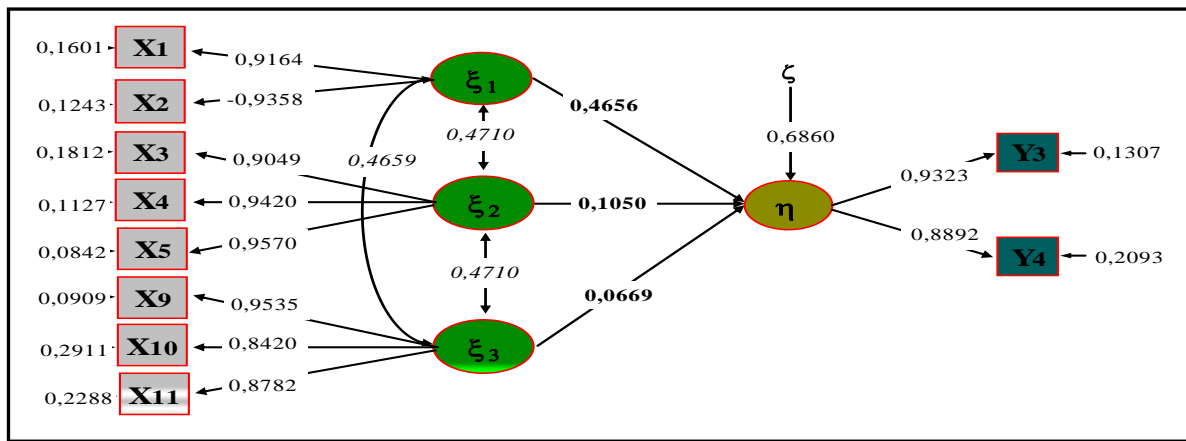
Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel makro ekonomi, capital, dan liquidity sebelum otonomi daerah mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada financial performance sebesar 56,53% dan

sisanya sebesar 43,47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil pengolahan data menggunakan software LISREL diperoleh persamaan struktural antar variabel setelah otonomi daerah dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Besar Pengaruh Variabel Macro ( $\xi_1$ ), Capital ( $\xi_2$ ), dan Assets Quality ( $\xi_3$ ) Terhadap Financial Performance ( $\eta$ )**  
**Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Setelah Otonomi Daerah**

Variabel Laten	Koefisien Pengaruh	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
$\xi_1$	0,4656	21,68%	3,75%	25,43%
$\xi_2$	0,1050	1,10%	2,64%	3,74%
$\xi_3$	0,0669	0,45%	1,78%	2,23%
Total Pengaruh Secara Bersama-sama =				31,40%



**Gambar 3**  
**Hubungan Struktural Antar Variabel Laten Terhadap *Financial Performance***  
**Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Setelah Otonomi Daerah**

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel makro ekonomi, capital, dan liquidity setelah otonomi daerah mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada financial performance sebesar 31.40% dan sisanya sebesar 68.60% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

**Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Financial Performance* sebelum dan setelah Otonomi Daerah**

Pada Tabel 2 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel makro ekonomi terhadap financial performance sebesar 0,0799 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan nilai variabel makro ekonomi yang makin tinggi akan meningkatkan financial performance. Selanjutnya nilai t-hitung variabel makro ekonomi yang berada diantara negatif tkritis dan positif tkritis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa variabel makro ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Setelah otonomi daerah dapat dilihat koefisien jalur dari variabel makro ekonomi terhadap financial performance sebesar 0,4656 dengan arah positif.

Hasil uji hipotesis pengaruh makro ekonomi terhadap financial performance baik sebelum maupun setelah otonomi daerah menunjukkan hasil yang berbeda, sebelum otonomi variabel makro ekonomi tidak

berpengaruh terhadap financial performance, sedangkan setelah otonomi variabel makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Hasil penelitian ini sebelum otonomi daerah menyatakan bahwa makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap financial performance, hasil ini bertolak-belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslumov et.al.(2005). Penelitian Muslumov et.al. dilakukan di Turki tentang makro ekonomi dengan variabel kinerja keuangan pada perusahaan kecil dan menengah.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslumov et.al. adalah tentang unit analisisnya, dalam penelitian Muslumov yang menjadi objek adalah nasabah bank (perusahaan kecil menengah) dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah bank pembangunan daerah yang dapat dikategorikan adalah perusahaan menengah ke atas. Sedangkan unit analisisnya adalah menggunakan regresi, sedangkan penelitian ini menggunakan SEM.

Pengaruh makro ekonomi setelah otonomi terhadap finance performace sebesar 46,56%. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muslumov et.al.(2005). Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Giovani (2005) menyatakan bahwa kunci dari pada makro ekonomi dan financial memainkan peranan dalam investasi, sehingga dapat dilihat investasi langsung

yang menguntungkan terletak pada financial performance.

### **Pengaruh *Capital* Terhadap *Financial Performance* Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah**

Pada Tabel 3 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel capital sebelum otonomi daerah terhadap financial performance sebesar 0,4216 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan nilai variabel capital yang makin tinggi akan meningkatkan financial performance. Selanjutnya nilai t-hitung variabel capital yang lebih besar dari t kritis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa variabel capital berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Setelah otonomi daerah dapat dilihat koefisien jalur dari variabel capital terhadap financial performance sebesar 0,1050 dengan arah positif. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan nilai variabel capital yang makin tinggi akan meningkatkan financial performance. Selanjutnya nilai t-hitung variabel capital yang lebih kecil dari t kritis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa variabel capital tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Pengaruh capital terhadap financial performance sebelum otonomi sebesar 0,4216 dengan arah positif menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cathoth (2002) hasil penelitian Cathoth adalah bahwa financial performance dipengaruhi oleh capital structure and Firm size. Capital structure dipengaruhi oleh liquidity ratio secara signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indahwati (2004) hasil penelitiannya diantaranya menemukan bahwa ; (1) variabel leverage perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan struktur modal; (2) variabel leverage perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan capital terhadap financial performance setelah otonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance yang total pengaruhnya hanya sebesar 1,05%.

Dengan hasil ini (sebelum otonomi) dapat disimpulkan bahwa capital pada bank pembangunan daerah di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kinerja bank yang bersangkutan, karena masalah capital dalam lingkungan industri keuangan termasuk bank merupakan salah satu faktor dari lima faktor kritis yang perlu mendapatkan perhatian serius manajemen bank. Kelima faktor kritis tersebut menurut Sinkey (1998 : 7) adalah : (1) Technology; (2) Regulation; (3) Interest rate risk; (4) Costumer; and (5) capital adequacy (using the German spelling of capital) atau disingkat TRICC.

Berdasarkan hal tersebut maka peranan permodalan bagi bank sangat penting baik sebagai penyangga (buffer) untuk menampung meningkatnya kerugian yang tidak diharapkan yang bersumber dari risiko kredit, risiko suku bunga, risiko likuiditas dan risiko operasional maupun dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat, sehingga kinerja bank dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham.

Dan akhirnya, bank yang mampu melaksanakan perannya dengan baik diikuti dengan pengelolaan risiko secara efektif dan struktur modal yang optimum akan mempunyai kinerja keuangan yang tinggi (Robert Halt & Karen Walewski, 1994; Culp, 2001; Schroeck, 2002).

### **Pengaruh *Liquidity* Terhadap *Financial Performance* Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah**

Pada Tabel 2 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel liquidity terhadap financial performance sebesar 0,5368 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan nilai variabel liquidity yang makin tinggi akan meningkatkan financial performance. Selanjutnya nilai t-hitung variabel liquidity yang lebih besar dari t kritis



menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa variabel liquidity berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Setelah otonomi daerah seperti dalam Tabel 2 dapat dilihat koefisien jalur dari jalur variabel liquidity terhadap financial performance sebesar 0,0669 dengan arah positif. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan nilai variabel liquidity yang makin tinggi akan meningkatkan financial performance. Selanjutnya nilai t-hitung variabel liquidity yang lebih kecil dari t kritis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa variabel liquidity tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh liquidity terhadap financial performance sebelum otonomi daerah didapat hasil bahwa pengaruhnya signifikan, hasil ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Myers (1984) yang menyatakan bahwa kebutuhan dana untuk investasi haruslah diprioritaskan dana yang berasal dari dana internal terlebih dahulu sebelum mengambil dana dari luar dan saham baru. Dana internal yang berbentuk liquid assets ini lebih murah dibandingkan dengan dana eksternal maupun external equity. Apalagi jika adanya asymmetric information akibat pengambilan dana dari luar, yang berakibat semakin besarnya risk premium dan akhirnya dana tersebut menjadi mahal. Pengurangan biaya modal ini diharapkan dapat meningkatkan financial performance.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang (2002), Wang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara liquidity manajemen dan operating performance, dan hubungan ini mempengaruhi struktur financial performance.

Hasil pengujian hipotesis ini pada masa sebelum otonomi pada bank pembangunan daerah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang erat antara liquidity terhadap financial performance. Hasil pengujian

hipotesis ini juga menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan liquidity terhadap financial performance dengan arah positif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bank pembangunan daerah di Indonesia sebelum otonomi daerah ternyata menganut teori pecking order dengan melakukan investasi pada aset lancar (liquid) untuk mengurangi efek dari dana luar sehingga dapat diperoleh sumber dana yang lebih murah misalnya dari simpanan pemerintah daerah masing-masing dengan membuka rekening pemda pada bank pembangunan daerah masing-masing, yang dapat meningkatkan financial performance.

Sedangkan pengaruh liquidity terhadap financial performance setelah otonomi daerah didapat hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, yaitu sebesar 0,0669 dengan arah negatif. Hasil ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Myers (1984) di atas, bahwa kebutuhan dana untuk investasi haruslah diprioritaskan dana yang berasal dari dana internal terlebih dahulu sebelum mengambil dana dari luar dan saham baru. Dana internal yang berbentuk liquid assets ini lebih murah dibandingkan dengan dana eksternal maupun external equity.

## **KESIMPULAN**

- a) Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap financial performance baik sebelum maupun setelah otonomi daerah menunjukkan hasil yang berbeda, sebelum otonomi daerah variabel makro ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance, sedangkan setelah otonomi daerah variabel makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap financial performance.
- b) Pengaruh capital terhadap financial performance sebelum otonomi sebesar 0,4216 dengan arah positif berpengaruh signifikan. Capital pada bank pembangunan daerah di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kinerja bank yang bersangkutan, karena masalah capital dalam lingkungan industri keuangan termasuk bank merupakan salah satu faktor dari lima faktor kritis yang perlu

- mendapatkan perhatian serius manajemen bank. Sedangkan capital terhadap financial performance setelah otonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance yang total pengaruhnya hanya sebesar 1,05%.
- c) Variabel liquidity sebelum otonomi daerah berpengaruh signifikan terhadap financial performance, hal ini menunjukkan bahwa sebelum otonomi daerah adanya hubungan yang erat antara liquidity terhadap financial performance. Hasil pengujian hipotesis ini juga menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan liquidity terhadap financial performance dengan arah positif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adalah sebelum otonomi, Indonesia di landa krisis multidimensi yang melanda semua aspek, tidak hanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi mendorong terjadinya rush, penarikan dana pihak ketiga secara serentak, yang akhirnya menguras dana perbankan. Sedangkan setelah otonomi daerah tidak berpengaruh secara signifikan variabel liquidity terhadap financial performance.

#### Daftar RUJUKAN

- Anderson, Ronald W, 2002. Capital Structure , Firm Liquidity and Growth, **National Bank of Belgium Working Paper** – Research Series, No. 27 May 2002.
- Ayadi, O. Felix, Arinola O. Adebayo and Eddy Omolehinwa, 1998. Bank Performance Measurement in a Developing Economy : An Application of Data Envelopment Analysis, **Managerial Finance**, Vol.24. No. 7, p.5-16.
- Badan Pusat Statistik (BPS), **Bulletin Statistik Bulanan** – Indikator Ekonomi, Jakarta.
- Bank Indonesia, 1996 –s/d 2004, **Laporan Tahun Bank Indonesia Tahun 1996**, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia, Laporan Tahunan Tahun 2000 s/d 2004.
- Bruinshoofd, Allard, Clemens Kool, 2002. **The Determinant of Corporate Liquidity in the Netherlands**, Departement of Economics, Maastricht University, Maastricht the Netherlands.
- Chathoth, Prakash K., 2002. Co alignment Between Environment Risk, Corporate Strategy, Capital Structure, and Firm Performance : An Empirical Investigation of Restourant Firms, **Dissertation to the Faculty oh the Virginia Polytechnic Institute and State University**.
- Eduardus Tandelilin, 2001. **Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio**, BPFE. Yokyakarta.
- Giovani, Julian D, 2005. What Drive Capital Flowa? The Case of Cross-Border M & A Activity and Financial Deepening. **Journal of International Economic**. No.65 p. 127-149.
- Indahwati, 2004. Analisis Pengaruh Leverage dan Kebijakan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan-Perusahaan Go-Public di Pasar Modal Indonesia selama Masa Krisis 1998-2001. **Disertasi** Program Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Joseph F. Hair, Jr., Rolph E. Anderson, Ronald L.Tatham, William C. Black, 2006. **Multivariate Data Analysis**. Six Edition, Prentice Hall International, Inc.
- Kim, Chang-So, Mauer, D.C & Sherman, A.E., 1998. The Determinant of Corporate Liquidity : Theory and Evidence, **Journal of Financial and Quantitative Analysis**, 33(3), 335-59.

- Muslumov, A, Guler A, Cenktan Ozyldirim, 2005. **Macroeconomic Stabilization Programs and Financial Performance of Small and Medium Sized Enterprises in Turkey**, Journal of International Business and Entrepreneurship, Vol. 11 (1), 19-40, 2005.
- Ratnawati, Kusuma, 2001. Analisis Perbedaan Struktur Modal dan Faktor Intern, Faktor Ekstern Perusahaan Industri PMA dan Perusahaan Industri PMDN di Bursa Efek Jakarta, serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. **Disertasi** Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Setyaningsih, 1996. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go-Public serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Hasil Saham di Pasar Modal Indonesia, Thailand dan Jepang. **Disertasi** Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Simerly Roy L., Mingfang Li, 2000. Environmental Dynamism, Capital Structure and Performance : A Theoretical Integration and an Empirical Test, **Strategic Management Journal**, Chichester, Vol.21, Iss:p.31.
- Sinkey, Joseph F., Jr, 1998. **Commercial Bank Financial Management in The Financial Services Industry.**, New York: Macmillan Publishing Company.
- Wang, Jang Yung, 2002. Liquidity Management, Operating Performance, and Corporate Value: Eviden From Japan and Taiwan. **Journal of Multinational Financial Mangement**. No. 12. p. 159-169.
- Word Bank, 1998. **Indonesia in Crisis, A Macroeconomic Uptodate**, Draff Report, July 2, 1998.